

mana Kristus melakukan tanda dan mujizat menyatakan Dia adalah Mesias yang diutus Allah. Para murid harus mau dikoreksi, dibentuk oleh Tuhan; baru pikir saja, Tuhan langsung koreksi “mengapa kamu pikir seperti itu, perasaan seperti itu”. Para murid harus ikut ke mana pun Tuhan pergi, dan ketika ikut, mereka belajar dari Tuhan. *Disciple* harus punya disiplin; para murid dilatih untuk satu kehidupan yang punya disiplin -disiplin ini bukan berarti teratur rapi seperti jam 7 harus makan, dst.-- tapi **satu kehidupan yang dibentuk dan dimurnikan oleh Tuhan karena mereka sedang mengikut Kristus, melihat Kristus sebagai teladan.** Ini artinya murid / *mathétês* / *disciple*. Kalau kita sungguh-sungguh mengerti arti panggilan ini lalu kita mengikut Tuhan, baru kita bisa dikatakan sebagai orang Kristen yang benar. Kalau tidak, mungkin kita hanya orang yang mengaku dengan mulut tapi hidup tidak menyatakan bahwa kita mengikut Kristus.

Para murid setiap hari 24 jam, selama 3 ½ tahun lebih, ikut Tuhan, Tuhan yang bisa baca pikiran kita, Tuhan yang tahu hidup kita; Bapak/Ibu bisa bayangkan? Kita pikir ikut Tuhan itu panggilan yang simpel “ikut Aku” lalu kita semua mau ikut karena dijanjikan keselamatan hidup kekal. Kita cuma mau ikut Tuhan untuk dapat surga. Kita bukan mau ikut Tuhan untuk melayani Dia. Kita bukan mau ikut Tuhan untuk hidup kita dibenarkan, dikuduskan, lalu dipakai oleh Tuhan. Kita cuma mau ikut Tuhan supaya kita diselamatkan. Saya beritahu: kalau kita cuma mau ikut Tuhan untuk dapat surga, maka sangat mungkin kita tidak akan masuk surga; memangnya Tuhan tidak tahu hati kita, pikiran kita, motivasi kita?

Ketika kita mengatakan “saya mau percaya kepada-Mu”, percaya yang mana? Percaya bisa 3 macam. Aspek pertama, “saya tahu itu betul-betul terjadi”. Ketika membaca Alkitab tentang karya Tuhan dalam sejarah keselamatan dan kita percaya itu betul-betul terjadi, maka itu baru aspek pertama. Aspek kedua, percaya melibatkan persetujuan di dalam hati; apakah kita setuju kalau itu adalah kebenaran. Dan ada aspek ketiga, menuntut penyerahan hidup; kita mempercayakan hidup kita kepada Tuhan, “saya tahu ini terjadi, saya tahu ini benar, sekarang saya mau mempercayakan hidup saya kepada Tuhan yang sudah mengerjakan ini”. Iman ada di mana? Sekedar tahu, sekedar setuju, atau kita sampai memberikan hidup kepada Tuhan?

Panggilan “ikutlah Aku” membuat para murid harus belajar meninggalkan yang sebelumnya mereka pikir penting, untuk yang lebih penting bahkan paling penting, yaitu **mengenal Kristus**. Yoh 17:3 “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka *mengenal* Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan *mengenal* Yesus Kristus yang telah Engkau utus.” Perhatikan bahwa “hidup kekal” itu bicara tentang “mengenal/

relasi”. Orang yang menyebut Yesus Tuhan pun, yang melayani Tuhan bahkan dengan kuasa pun, belum tentu diakui oleh Tuhan (Mat 7:21-23). Kekristenan adalah agama relasi. Kekristenan bukan agama hukum seperti Islam atau Yahudi. Mengenal Tuhan dan dikenal Tuhan itu yang paling penting, maka panggilan pertama kita sebagai orang Kristen adalah **mengikut Kristus, menjadi murid-murid-Nya, mengenal Dia secara pribadi, dan kemudian kita menyerahkan hidup kepada-Nya.**

Panggilan yang kedua, Kis 1: 8 “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Kita dipanggil menjadi murid, kemudian diutus untuk **menjadi saksi**. Ada perubahan panggilan dari Injil ke Kisah Para Rasul. Dalam Injil, ke-12 orang ini disebut murid; di Kisah Para Rasul --Yudas sudah tidak ada, digantikan Matias, ditambahkan Paulus, dan beberapa orang-- disebut sebagai rasul. Rasul artinya “yang diutus”. Diutus apa? Membawa pesan. Pesannya apa? Menjadi saksi Kristus, memberitakan Kristus.

Kita punya 2 panggilan besar dalam hidup Kristen kita. Pertama kita dipanggil menjadi murid Kristus untuk mengenal Dia. Sesudah mengenal Dia, Bapak/ Ibu akan dipakai Tuhan untuk menjadi saksi Kristus, diutus Tuhan memberitakan nama-Nya. Dua panggilan ini harus kita kerjakan dalam hidup kita. Siapa yang boleh menjadi saksi Kristus? Harus orang-orang yang benar-benar mengenal Kristus, secara pribadi. Kita tidak bisa melayani Tuhan menjadi saksi Kristus, --pergi KKR Regional, KKR Siswa, atau apapun juga-- kalau kita tidak pernah mengenal Kristus.

Di pengadilan, seorang saksi haruslah seorang *eyewitness*/ saksi mata yang melihat langsung atau *earwitness*/ saksi yang mendengar langsung. Dia harus orang yang hadir waktu peristiwa itu terjadi, baru bisa menjadi saksi. Mana bisa seorang saksi mengatakan, “menurut si A, kerjadiannya begini begitu”, tapi berapa sering kita melakukan itu dalam hidup atau pelayanan kita? Iman kita bukan sungguh-sungguh mengenal Tuhan, cuma kutip Pak Tong, kutip teolog-teolog besar, kutip orang-orang yang pernah dipakai oleh Tuhan, tapi kita sendiri tidak pernah mengenal Tuhan secara pribadi. Itu tidak layak jadi saksi. Seorang saksi harus mengenal, tahu sendiri peristiwa itu. Kita diutus jadi saksi Kristus maka kita harus mengenal Kristus itu sendiri. Mungkin Bapak/ Ibu bertanya, “Bagaimana caranya? Kristus sudah naik ke surga. Kalau para murid melihat dengan mata sendiri dan benar-benar ikut, tapi kita sekarang bagaimana?” Kristus adalah Firman yang menjadi daging. Dan yang diberikan kepada kita adalah Firman yang dituliskan. Maka kalau kita mau menjadi murid Kristus pada zaman ini, kita harus menjadi **murid Firman**. Melalui Firman inilah kita

**Matius 6: 24; 32-34**

Kita sering membaca bagian ini, dan kita percaya ini adalah sesuatu hal yang memang Tuhan katakan kepada kita, tapi pertanyaannya: apakah ini sungguh-sungguh terjadi dalam hidup kita? Tuhan mengatakan bahwa kita tidak bisa mengabdikan kepada 2 tuan, Allah dan Mamon; kita tidak bisa memberikan hidup kita kepada keduanya sekaligus, kita hanya bisa memberikan hidup kita kepada salah satu: Allah atau Mamon. Kita orang Kristen tentu mengatakan “saya hanya memberikan hidup saya kepada Tuhan, Tuhan itulah tuan saya”, tapi kenyataannya kita lebih sering mengabdikan kepada Mamon.

Siapakah yang sesungguhnya berpengaruh besar dalam hidup kita? Sungguhkah Allah? Atau jangan-jangan sebenarnya hidup kita dipengaruhi oleh tebal tipisnya dompet kita. Ketika sedang kecukupan, punya tabungan, kita merasa tenang, aman, nyaman; kita menaruh pengharapan hidup kita sebenarnya bukan kepada Allah tapi kepada uang. Abraham Maslow berpendapat bahwa manusia secara umum punya tingkatan-tingkatan kebutuhan; yang pertama *basic needs* (makanan, pakaian, tempat tinggal). Setelah itu manusia ingin *security* (suatu keamanan/jaminan dalam hidupnya) maka mereka mulai memiliki polis asuransi, seperti asuransi rumah, mobil, kesehatan, jiwa, pendidikan, dst. Hal-hal tersebut bukan berarti tidak boleh, tapi jangan taruh pengharapan kita pada itu semua. Banyak orang sesudah memiliki itu, mereka lalu menenangkan dirinya dan berkata “saya sudah punya itu semua, kalau sakit tidak perlu keluar uang terlalu banyak, kalau saya mati pun anak-anak sudah ada jaminan, kalau usaha saya mungkin bangkrut juga sudah ada yang menjamin bayar pendidikan anak-anak saya”, dst. sehingga kita belajar menaruh pengharapan hidup pada Mamon, bukan kepada Allah.

Bagian Firman Tuhan yang kita baca ini menjadi satu **dasar** di ayat 25 dst. Tuhan mengatakan “jangan kuatir”. Bagaimana saya tidak kuatir sedangkan masalah kenyataan hidup ada di depan mata? Satu-satunya jawaban adalah **kalau kita percaya sungguh-sungguh kepada Tuhan, kalau kita mengenal Dia dengan benar**. Tapi kalau kita tidak percaya kepada Dia, tidak mengenal Dia, maka kita boleh mengatakan “amin” atas firman ini tapi sepuang dari tempat ini kita akan kembali kuatir menghadapi

Vik. Budi Sutrisno

realita. Saya berharap Bapak/ Ibu tidak memisahkan kehidupan ini jadi dua, *sacred* dan *secular*; hari Minggu di gereja itu kehidupan yang *sacred*/ kudus, tapi keluar dari pintu gereja itu kehidupan *secular* yang saya harus hadapi masalah-masalah keluarga, anak, pekerjaan, dsb. Ketika kita percaya kepada Tuhan, Tuhan berjanji bahwa Dia yang akan memimpin hidup kita. Dia yang akan menyertai kita, menolong kita, memberikan segala sesuatu yang kita perlu. Cuma ada satu Tuan, dan kita harus pilih, siap sebenarnya yang kita taati. Apakah kita benar-benar menaati Tuhan, mengikut Dia apapun yang terjadi, atau kita cuma mau ikut Tuhan kalau segala sesuatunya lancar? Kalau kita menghadapi kesulitan atau masalah, kita mulai mempertanyakan dan meragukan Tuhan, tidak lagi percaya kepada Tuhan dan kita mencari jalan kita sendiri, maka sebenarnya kita tidak sungguh-sungguh percaya bahwa Dia adalah Tuan kita.

“Tuan” dan “Tuhan” di dalam Perjanjian Lama memakai kata yang sama. Ketika kita memanggil Yesus “Tuhan”, berarti Dia adalah Tuan kita. Kalau Dia adalah Tuan, maka kita adalah hamba, pelayan Tuhan. Saya membedakan “pelayan Tuhan” dalam 4 lingkaran. Lingkaran paling luar: **semua manusia** seharusnya melayani Tuhan karena semua manusia diciptakan Tuhan untuk mewakili Dia; tapi kenyataannya manusia jatuh di dalam dosa. Setelah jatuh di dalam dosa, manusia tidak mungkin lagi melayani Tuhan, manusia jadi musuh Tuhan, mengenal Tuhan pun tidak.

Maka berikutnya, lingkaran kedua yang lebih kecil: **semua orang Kristen, yang mengaku ditebus oleh Kristus**, adalah pelayan Tuhan. Ditebus artinya Tuhan membayar supaya kita kembali jadi milik-Nya. Dari awal mula Tuhan ciptakan, kita adalah milik Tuhan, tapi kita memberontak, lari, meninggalkan Tuhan. Dan kemudian Tuhan bayar dengan nyawa Anak-Nya untuk mendapatkan kita kembali. Siapa yang lari? Kita. Siapa yang bayar? Tuhan. Ketika Tuhan menebus kita, kita menjadi milik-Nya kembali. Untuk apa? Supaya kita kembali lagi menjalankan rencana kehendak-Nya, melayani Dia. Kita tidak mungkin mendapatkan kepuasan hidup kalau kita tidak memberikan hidup kita kepada Tuhan. Kita tidak mungkin mendapatkan kesenangan yang sejati kalau

kita tidak kembali kepada rencana Allah yang mula-mula bagi kita, yaitu hidup bagi Dia, melayani Dia.

Tapi ada lingkaran yang lebih sempit lagi yang dikatakan Alkitab, khususnya dalam Ef 4:11, yaitu bahwa Kristus memberikan kepada Gereja **jabatan pelayanan (rasul, nabi, gembala, penginjil, dan pengajar)**. Hamba-hamba Tuhan adalah orang-orang yang dipanggil Tuhan secara khusus untuk menduduki satu jabatan dan melayani Tuhan.

Kemudian, yang paling sentral, paling inti, adalah hanya satu pribadi: **Kristus**. Kristus adalah Hamba Tuhan yang sejati, yang sempurna, yang menjadi model/ contoh bagi semua hamba Tuhan, bagi semua orang yang hidup melayani Tuhan. Kristus satu-satunya yang bisa mengatakan “sudah selesai”. Yoh 17:4-5 “Aku telah memperlakukan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumliliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada.” Bapak/ Ibu perhatikan, satu-satunya tempat yang ada perlawanan terhadap Tuhan, itu adalah di bumi; di surga tidak ada yang melawan Tuhan. Dan satu-satunya makhluk yang melawan Tuhan --selain setan-- adalah manusia. Manusia berdosa melawan Tuhan, maka ketika Kristus inkarnasi menjadi manusia, Dia menjadi model/ teladan bagi kita. Sebagai manusia, Dia hidup sungguh-sungguh mengerjakan seluruh kehendak Allah, tidak ada satu yang lolos, terlewat, gagal; seluruhnya berhasil, dikerjakan-Nya dengan setia, sampai tuntas, sampai selesai. Satu-satunya hamba Tuhan yang berhasil mengerjakan kehendak Allah sampai selesai adalah Kristus.

Saya tidak katakan bahwa segala kekuatan kita akan selesai; kuatir itu manusiawi, tapi jangan sampai kekuatan menguasai kita, melumpuhkan kita. Kita boleh punya *concern* terhadap masa depan, justru konyol sekali kalau kita tidak memikirkan hari esok, cuma hidup untuk hari ini saja. Itu tidak ber hikmat. Kita harus memikirkan hari esok, kita boleh merencanakan hari esok. Tuhan Yesus sendiri mengatakan “*kalau mau ikut Aku, hitung dulu, seperti seorang yang membangun harus hitung dulu sanggup atau tidak menyelesaikan bangunan tersebut; kalau raja mau perang, harus tahu kekuatannya dan kekuatan lawan, sanggup atau tidak, kalau tidak sanggup menang ya sudahlah jangan coba-coba daripada habis semua, lebih baik adakan permafakatan damai*”. Itu semua bicara tentang kita harus memikirkan masa depan. Tapi ketika kita memikirkannya, itu bukan semata-mata untuk diri sendiri, dan jangan sampai kita kemudian dikuasai oleh ketakutan dan kecuatiran, menunjukkan bahwa kita sebenarnya tidak percaya kepada Allah.

Kalau kita percaya kepada Allah, maka kalau Dia sanggup menciptakan langit dan bumi dengan

segala sesuatu dalam kehidupan Kristus, masakan Dia tidak sanggup melakukannya yang sama kepada kita? Masalahnya, apakah kita benar-benar percaya atau hanya di mulut saja? Apakah benar-benar hidup kita dipersembahkan kepada Tuhan atau sebenarnya ada sesuatu hal yang menahan, *hari Minggu kita berikan 2 jam untuk ibadah, tapi sisanya kita mau atur sendiri?* Seorang budak tidak punya agenda bagi hidupnya sendiri. Seorang budak tidak bisa mengatakan kepada tuannya, “Tuan, hari ini saya libur, berhenti dulu”, lain dengan asisten rumah tangga hari ini, yang memang punya hak juga. Seorang budak, hidupnya sudah dibeli oleh tuannya.

Kita harus tahu siapa diri kita. Kita adalah budak yang dibeli oleh Tuhan, tapi lihat --perhatikan di sini-- **Tuhan tidak memperlakukan kita sebagai budak. Kita budak, tapi Tuhan perlakukan kita sebagai anak. Kita budak, tapi Tuhan perlakukan kita sebagai sahabat. Kita budak, tapi Tuhan perlakukan kita sebagai orang-orang yang dipercaya.** Kalau kita lupa bagian ini bahwa kita adalah budak --cuma ingat bahwa kita anak, sahabat, orang-orang yang dipercaya-- maka hidup kita mulai rusak. Kita mulai beranggapan bahwa saya memang pantas diberkati Tuhan, disertai Tuhan, Tuhan harusnya memberikan lebih kepada saya, Tuhan harusnya membuat jalan hidup saya lurus, lancar, berhasil. Kita beranggapan bahwa kita berhak, layak mendapatkan seluruh berkat-Nya, padahal sebenarnya tidak. Kalau kita mendapatkan apapun yang baik dalam hidup kita, itu adalah karena kasih **karunia Tuhan**. Saya berharap kita sungguh mengerti hal ini, siapa saya, siapa Tuhan. Kalau kita sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, menyerahkan hidup kita kepada Tuhan, baru kita bisa menyelesaikan permasalahan kecuatiran, menyerahkan kepada Tuhan untuk memimpin kehidupan kita.

Tapi yang ditekankan Mat 6 sebenarnya bukan urusan kecuatiran, ini lebih berbicara tentang **fokus hidup kita**. Ke manakah fokus hidup kita? Apakah pada kebutuhan kita, atau pada kehendak Allah? Fokus hidup kita arahkan untuk memikirkan “bagaimana saya memenuhi kebutuhan saya”, atau “apa yang Tuhan kehendaki dari saya, yang hari ini masih hidup, yang Tuhan berikan kesehatan, kesempatan? Ayat 33 jelas Alkitab mengatakan kalau kita mengutamakan Kerajaan Allah, kalau kita mau melakukan kehendak Tuhan, taat kepada Tuhan, maka Tuhan akan menambahkan kepada kita segala sesuatu yang kita perlu, seperti ayat 32 mengatakan “Bapamu yang di surga tahu bahwa kamu memerlukan semuanya itu”. Tapi ada yang lebih besar dari kebutuhan kita, ada yang lebih besar dari kecuatiran kita, ada yang lebih besar dari permasalahan kita, ada yang lebih penting dari hidup kita sendiri, yaitu Kerajaan Allah. **Kerajaan Allah itu lebih penting daripada segala sesuatu.** Maka

kalau kita percaya ini, kita taat kepada firman-Nya, maka nanti Bapak/ Ibu melihat Tuhan akan beri hikmat untuk mengatur segala sesuatu yang di dunia ini yang Tuhan percayakan.

Ada satu jemaat yang betul-betul hidupnya dalam kecuatiran. Dia punya toko, tapi kemudian mulai sepi, dan dia memikirkan masa depan anaknya dsb. Maka dia mulai beli polis asuransi untuk tokonya, untuk pendidikan anaknya, dan beberapa lainnya; dan setiap bulan harus bayar premi-nya. Ketika dia punya polis-asuransi itu, dia makin kuatir bagaimana tiap bulan bisa membayar premi-nya. Bapak/ Ibu lihat, mau mencari jaminan tapi justru yang timbul adalah kecuatiran. Kita mungkin juga punya pengalaman seperti itu. Kalau kita lahir dalam keluarga yang tidak terlalu mampu, lalu berjuang sampai akhirnya bisa mendapatkan kecukupan bahkan kelimpahan, maka kita mulai takut “bagaimana kalau harta saya berkurang”. Tadinya takut “makan apa”, sekarang takut kalau harta kurang, takut kalau usaha gagal, takut anak bisa atau tidak punya kehidupan yang baik, dst.

Kecuatiran tidak akan pernah selesai, **sampai kita percaya kepada Tuhan**. Kecuatiran tidak akan pernah selesai, **sampai kita memberikan hidup kita untuk satu tujuan yang lebih tinggi yaitu Kerajaan Allah**. Kalau kita hidup terus menerus cuma untuk memenuhi kebutuhan dan mengabaikan hal ini lalu kita baru mau ikut Tuhan setelah nanti hidup cukup, aman, nyaman, dst., maka saya beritahu satu hal: setan akan berikan apapun yang kita mau supaya kita dialihkan dari Tuhan. Kalau setiap hari kita bisa dapatkan belasan juta, masih butuh Tuhan atau tidak? Kalau kita kejar sesuatu yang bukan dari Tuhan, setan dengan senang hati akan berikan kepada kita, tapi itu akan membuat kita makin jauh dari Tuhan.

Maka saya berharap, Bapak/ Ibu ambil keputusan hari ini, betul-betul akan serahkan hidup kepada Tuhan atau akan melayani Mamon seumur hidup kita. “O, tidak mungkin saya melayani Mamon”, benarkah? Cek hatimu. Kalau *duit* kurang, lalu kita mulai kuatir dan mulai takut, itu tanda bahwa sebenarnya kita bukan menguasai uang tapi dikuasai oleh uang. Kalau kita mengerjakan kehendak Allah, keluar uang pun kita berani. Saya berharap jemaat di tempat ini waktu memberi uang persembahan itu sukacita, kalau tidak rela *mending* tidak usah kasih karena Tuhan tidak butuh uang kita. Ada satu jemaat yang kehidupannya sulit, kulkas pun tidak punya, tapi dia berani ikut KKR Regional meski tidak bisa bayar penuh. Dia bayar 1 juta, uang yang sebenarnya cukup untuk beli kulkas sederhana. Kalau dia mau hidup lebih enak, lebih baik, dia tidak usah ikut KKR Regional tapi beli kulkas supaya lebih nyaman sedikit. Ini orang yang mengutamakan Tuhan, tidak mungkin Tuhan tinggalkan, tidak mungkin Tuhan tidak memperhatikan dia. Ini orang yang berani

bayar untuk mengerjakan pekerjaan Tuhan. Apa yang Bapak/ Ibu tinggalkan ketika mengikut Tuhan? Kalau tidak ada, saya tidak yakin Bapak/ Ibu sungguh ikut Tuhan.

Saya akan bicarakan tentang panggilan yang Tuhan berikan kepada kita orang Kristen. Dalam Mrk 1: 16-20 dan Mrk 3:13-15, panggilan Kristus kepada murid-murid “**Ikutlah Aku**”, itu juga berlaku bagi kita. Kita dipanggil menjadi muridnya Kristus, orang-orang Kristen --*Christ-ian*-- artinya orang-orang yang mengikut Kristus/*Christ*. Mengikut Kristus sebagai apa? Yang pertama adalah **sebagai murid**. Dalam Mrk 3:14 la menetapkan 12 orang untuk menyertai Dia, berjalan di belakang-Nya, menjadi murid-Nya.

Apa yang dibayar 12 orang ini ketika mereka menjadi murid Kristus? Petrus dan Andreas meninggalkan jalanya, perahunya. Yakobus dan Yohanes meninggalkan ayahnya, orang-orang upahannya, dan perahunya. Mereka meninggalkan hal-hal yang paling berharga dalam hidupnya, keluarga dan pekerjaan. Itu dua hal yang terus menerus kita berikan waktu dan perhatian kita, hidup kita setiap hari adalah seputar keluarga dan pekerjaan. Ketika murid-murid dipanggil, mereka harus meninggalkan keluarga dan pekerjaan untuk mengikut Kristus. Tapi Kristus tidak membuat mereka kemudian mengabaikan 2 hal ini. Petrus masih kembali ke rumahnya, Yesus pernah menyembuhkan ibu mertuanya. Kalau kita membaca Injil dengan teliti, kita melihat bahwa Yesus sering menumpang di rumah Petrus. Itu berarti bahwa Tuhan tidak mau memisahkan kita dari keluarga kita. Tuhan tidak mau memisahkan kita dari pekerjaan kita sehingga kita jadi *jobless*, dsb. Bukan itu tujuan Tuhan. Tuhan mau supaya **yang ada pada kita, berani kita persembahkan kepada Tuhan**. Kalau ini waktunya saya harus mengutamakan Tuhan, maka saya harus mengutamakan Tuhan. Kalau Tuhan memberikan waktu, hikmat, tanggung jawab untuk mengatur keluarga saya, maka saya harus melakukannya buat Tuhan. Kalau Tuhan memberikan saya pekerjaan, saya harus melakukan pekerjaan saya yang terbaik buat Tuhan, bukan untuk jaminan hidup. Ini Kristen. Ini Alkitab.

Para murid dipanggil untuk menjadi murid Kristus. Alkitab tidak memakai kata “student” di sini melainkan “disciple”, dalam bahasa Inggrisnya. Pendidikan sekarang adalah kita datang ke kelas, guru mengajar, lalu setelah selesai pulang dan guru tidak terlalu peduli dengan yang kita kerjakan setelah itu, juga tidak terlalu peduli karakter kita, sikap kita, dst. Itu disebut pengajaran. Tapi Tuhan tidak mau sekedar pengajaran, Tuhan mau 12 murid ini ikut Dia kira-kira 3 tahun lebih, dan itu bukan pagi datang lalu sore pulang melainkan 24 jam bersama-sama dengan Kristus. Kita lihat di dalam Injil, para murid harus mendengarkan ajaran Kristus, melihat bagaimana Kristus melayani, bagai-

bisa mengenal Kristus. Kalau kita taat kepada Firman, kita taat kepada Kristus. Kalau kita mengikut Firman, kita sedang mengikut Kristus.

Izinkan saya bertanya, siapa di antara jemaat di sini sepanjang umur jadi Kristen, sudah membaca Alkitab dari depan sampai belakang satu kali? Jika belum, masih berani mengaku Kristen? Masih berani mengaku percaya kepada Kristus? Percaya dari mana? Kalau kita tidak membaca Alkitab, lalu kita bilang Dia "Tuhan, Tuhan", lalu Tuhan tanya, "Kalau Saya Tuhan, kamu apa?" *Pelayan*. "Kamu dengar perkataan-Ku? Firman-Ku? Saya bicara pun kamu tidak dengar." Entah berapa banyak kita punya Alkitab di rumah, tapi dibaca atau tidak? Perkataan Tuhan kita baca lalu kita taati atau tidak? Mana bisa seorang hamba seperti ini. Bertobatlah, jemaat. Kalau kita tidak membaca Alkitab, kekristenan mau jadi apa? Kita bahkan tidak tahu siapa yang kita percaya. Kita tidak tahu iman kita itu apa. Satu survey di Amerika menyatakan bahwa orang-orang Ateis lebih tahu Alkitab daripada orang Kristen. Mengapa? Karena mereka mau cari celah, mau melawan Kristen, maka pasti dari membaca Alkitab lalu mencari kesalahannya. Mereka mendaftarkan hal-hal yang menurut mereka kontradiksi, dan menyodorkannya kepada orang Kristen, "Ini lihat, yang kamu bilang Firman Tuhan kayak begini, jelaskan kepada saya!" Dan orang Kristen bungkam, tidak bisa menjawab, karena orang Kristen tidak membaca firman. Kita puas dengan pergi ke gereja, memberikan persembahan, perpuluhan --yang mungkin banyak-- lalu pikir kita berjasa bagi Tuhan. Suatu hari Tuhan akan katakan kepada kita, "Aku tidak mengenal engkau. Enyahlah daripada-Ku kamu pembuat kejahatan". Kalau sampai kita mendengar itu dari Tuhan, habislah hidup kita.

Maka kalau Tuhan masih memberikan firman, biarlah kita bertobat. Kalau kita sebut Dia sebagai "Tuhan", ketahuilah bahwa kita ini hamba, yang harus terus memperhatikan perkataan Tuannya, tidak boleh kehilangan satu kata pun, supaya kita mengerti kehendak-Nya dan bisa melakukan kehendak-Nya. **Jadilah murid Firman. Kemudian siapkan dirimu untuk menjadi saksi Kristus.**

Biasanya para pemuda, atau yang baru mau kuliah, menggumulkan panggilan Tuhan dalam hidup, kehendak Tuhan apa buat saya; lalu setelah selesai kuliah berdoa "Tuhan mau saya kerja di mana", dst. sedangkan yang sudah *establish*, sudah punya usaha, pekerjaan, biasanya jarang memikirkan panggilan Tuhan lagi, *ya, sudah ini yang saya musti kerjakan*. Saya ingin beritahu, tidak mungkin Tuhan memimpin kita, menyatakan kehendak-Nya yang personal buat kita, kalau kita tidak mau perhatikan kehendak Tuhan yang sudah Dia berikan dalam Alkitab; *yang ini saja kita tidak mau, mana mungkin Tuhan menyatakan yang*

lebih spesifik lagi?

Doa saya untuk Gereja-gereja Tuhan, bahwa semakin banyak orang Kristen yang mengenal Firman, mengenal Kristus melalui firman, mengenal kebenaran, tahu kehendak Allah yang sudah dinyatakan kepada kita, supaya hidup kita dikuduskan. Yoh 17:17, doa Kristus untuk para murid: "Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran." Firman Tuhan itu kebenaran yang akan Tuhan pakai untuk menguduskan hidup kita. Kita orang Kristen disebut sebagai orang-orang kudus --secara status kita kudus-- tapi bagaimana kehidupan real? Sungguh-sungguhan firman Tuhan menguduskan hidup kita? Mari kita kembali kepada hal-hal yang Tuhan memang nyatakan dalam Alkitab. Tuhan memanggil kita jadi murid, biarlah kita menjadi murid-Nya, menjadi murid Firman, murid kebenaran. Kemudian Tuhan mau supaya kita siap untuk diutus menjadi saksi. Kalau kita mengenal Dia maka kita boleh menjadi saksi. Kalau kita sungguh-sungguh mengenal Dia secara personal, baru kita layak untuk diutus Tuhan menjadi saksi-Nya. Tapi kalau kita langsung mau jadi saksi Tuhan --pelayanan apapun-- lalu kita pikir bahwa kita sedang bersaksi bagi-Nya, tanpa kita sendiri pernah mengenal Tuhan, maka Tuhan tidak berkenan.

Kekristenan itu agama relasi. Tuhan menciptakan kita seturut dengan gambar-Nya sendiri. **Dia adalah pribadi, dan Dia menciptakan kita pribadi, Dia mau berelasi dengan kita sebagai pribadi.** Maka kita harus kenal Tuhan, dan Tuhan kenal kita; kalau Tuhan kenal kita, itu sudah pasti. Kalau dua arah ini ada, kita akan rasakan bagaimana Tuhan benar-benar memimpin, menyatakan pimpinan, menyatakan kehendak kepada kita. Kalau tidak, jangan harap kita pernah tahu kehendak Tuhan bagi kita, mungkin belasan bahkan puluhan tahun jadi orang Kristen pun tidak pernah tahu.

Saya berharap jemaat di tempat ini, jadilah murid Kristus, dan siapkan diri untuk jadi saksi Tuhan, membawa **nama Tuhan**. Dalam Perjanjian Lama dikatakan bahwa Tuhan tidak akan membiarkan nama-Nya dihina, Tuhan tidak akan membiarkan nama-Nya dihujat; orang yang menghujat nama Tuhan, hukuman mati. Nama Tuhan harus dijaga begitu rupa. Tapi, Kis 1:8 Tuhan mempercayakan nama-Nya untuk kita sandang, untuk kita bawa, untuk kita beritakan ke mana-mana. Dia mempercayakan nama-Nya yang kudus, yang mulia, yang agung itu, kepada kita. Bagaimana kita membawa nama Tuhan ke tengah-tengah dunia?

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)